

Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Konsep Sistem

Dede Abdul Mujib Muharam

SMAN 1 Mangunjaya, Pangandaran, Indonesia

*Correspondence: E-mail: dedeabdulmujib@gmail.com

ABSTRACT - ABSTRAK

The observation results at class there is a problem in learning, that is students are less able to understand the learning concept. This can be seen from the average value of students who are still below the minimum learning completeness score. The purpose of research was to improve student achievement on the concept of motion systems after learning with the discovery learning model. The researcher uses an action research method in three cycles. Each cycle consists of stages of planning, action, observation, and reflection. The research subjects were students of class XI social 4 at Mangunjaya senior high school, with a total of 32 students, consisting of 13 boys and 19 girls. Data collection uses two techniques, that is test techniques and observation techniques. The conclusion of this research is that the application of discovery learning models can improve student achievement on the concept of motion systems. This is evidenced by an increase in the number of students who complete the standard minimum by more than 75%. In the first cycle, students who get the standard minimum were 18 students from 32 students (56.25%). In cycle II, students who get the standard minimum were 24 students from 32 students (75%). In cycle III, students who get the standard minimum were 32 students from 32 students.

Hasil observasi di kelas terdapat permasalahan dalam pembelajaran yaitu siswa kurang mampu memahami konsep pembelajaran. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa yang masih di bawah nilai ketuntasan belajar minimal. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep sistem gerak setelah pembelajaran dengan model pembelajaran *discovery learning*. Peneliti menggunakan metode penelitian tindakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 4 SMAN 1 Mangunjaya yang berjumlah 32 siswa, terdiri dari 13 laki-laki dan 19 perempuan. Pengumpulan data menggunakan dua teknik, yaitu teknik tes dan teknik observasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep sistem gerak. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan jumlah siswa yang menyelesaikan KKM lebih dari 75%. Pada siklus I siswa yang memperoleh KKM sebanyak 18 siswa dari 32 siswa (56,25%). Pada siklus II siswa yang mendapatkan KKM sebanyak 24 siswa dari 32 siswa (75%). Pada siklus III siswa yang mendapatkan KKM sebanyak 32 siswa dari 32 siswa

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received: 7 July 2022

First Revised: 13 August 2022

Accepted: 15 Sept 2022

First Available online: 23 Sept 2022

Publication Date: 1 Okt 2022

Keyword: *Discovery Learning; Achievement; Motion System.*

Kata Kunci: *Pembelajaran Penemuan; Prestasi; Sistem Gerak*

1. PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi aktif antara peserta didik dengan guru (Inah, 2015). Proses belajar mengajar mengandung serangkaian interaksi antara guru dan peserta didik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi yang terjalin antara kedua komponen tersebut dapat memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal (Handayani, 2015). Namun dalam pelaksanaannya, kegiatan belajar mengajar ini sering menghadapi berbagai masalah. Hasil observasi peneliti di sekolah tempat bertugas yaitu di SMAN 1 Mangunjaya pada kelas XI IPS 4 terdapat suatu masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran, yaitu kurangnya kemampuan peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata peserta didik yang masih berada di bawah nilai Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) peserta didik yang ditetapkan. Oleh karena itu, diperlukan tindakan untuk mengatasi rendahnya nilai rata-rata peserta didik. Selain itu, dapat diamati bahwa peserta didik kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan pola pembelajaran guru masih menggunakan pendekatan teacher center. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi di sekolah adalah penerapan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dipandang tepat untuk digunakan adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan dan proses kognitif, menimbulkan rasa senang dan berpusat pada peserta didik (Diani, 2016). Salah satu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik adalah model pembelajaran *discovery learning*. Model pembelajaran *discovery learning* dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik dari segi kognitif maupun dari segi keterampilan, pengetahuan yang diperoleh akan bertahan lama dan meningkatkan keaktifan peserta didik (Kumala dkk, 2020).

Dengan diterapkannya model pembelajaran *discovery learning*, peserta didik dapat merangsang minat dan motivasi belajarnya, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan belajar mandiri. Model ini juga mendukung pengalaman pembelajaran yang lebih melekat dan relevan bagi peserta didik, karena mereka lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran (Pasaribu dkk, 2020). Peran *discovery learning* juga berpengaruh terhadap efektivitas dan hasil belajar peserta didik. Diketahui bahwa terdapat pengaruh efektivitas pembelajaran pada kelompok yang

menggunakan model *discovery learning*, yaitu lebih tinggi dibanding dengan kelompok lain yang tidak menggunakan (Rosdiana dkk, 2017).

Discovery learning merupakan kegiatan pembelajaran yang menuntut peserta didiknya untuk menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh peserta didik secara langsung melalui pengamatan ataupun melalui percobaan (Nurvitasari dan F. Yerizon, 2019). *Discovery learning* merupakan suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir aktif setiap peserta didik. Dengan cara menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka pengetahuan yang diperoleh peserta didik akan bertahan lama di ingatan (Fajri, 2019).

Pembelajaran *discovery* dilandasi oleh dua pemikiran ahli terkemuka yaitu Lev Vygotsky dan Jean Piaget. Vygotsky lebih menekankan pada aspek sosial pembelajaran. Ide kunci yang berkembang dari Vygotsky adalah konsep tentang zone of proximal development (ZPD) yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif individu merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Vygotsky percaya bahwa interaksi sosial yang terjadi antara peserta didik dengan teman lain membantu membentuk ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual peserta didik (Suardipa, 2020).

Sementara Piaget menyatakan bahwa individu memiliki rasa ingin tahu bawaan dan secara terus menerus berusaha memahami dunia sekitarnya. Rasa ingin tahu ini aktif memotivasi mereka membangun pemahaman tentang lingkungan yang mereka hayati. Menurut Piaget, pedagogi yang baik harus memberikan anak situasi dimana anak menjadi mandiri dalam melakukan eksperimen (Agustinova, 2015). Kedua teori ini sangat berkontribusi terhadap pembelajaran *discovery*. Karena pada dasarnya dalam pembelajaran tersebut peserta didik dituntut secara aktif terlibat dalam proses memperoleh informasi dan membangun pengetahuan mereka secara mandiri maupun hasil interaksi dengan lingkungan belajarnya.

Tahapan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* seperti yang dikutip dalam Adeninawaty, dkk (2018) adalah sebagai berikut: 1) Simulation (pemberian rangsangan); 2) Problem statement (identifikasi masalah); 3) Data Collection (pengumpulan data); 4) Data Processing (pengolahan data); 5) Verification (pembuktian); 6) Generalization (menarik kesimpulan).

Keunggulan dari pembelajaran discovery learning seperti yang dikutip dalam Ngadiwon (2020) yaitu membantu peserta didik untuk mengoptimalkan kemampuan baik dari segi kognitif maupun dari segi keterampilan, pengetahuan yang diperoleh setiap peserta didik akan bertahan lama, karena mereka memperolehnya dengan pengalaman secara langsung, membantu dan meningkatkan kemampuan setiap peserta didik dalam memecahkan masalah, memperkuat konsep diri, karena setiap peserta didik diberikan kesempatan dan kepercayaan untuk bekerja sama dengan lainnya, mendorong setiap peserta didik untuk lebih aktif dalam mencari informasi dan ilmu pengetahuan, mengajak peserta didik untuk berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri, melatih setiap peserta didik untuk belajar secara mandiri, dan peserta didik akan menjadi lebih aktif karena menggunakan kemampuannya sendiri dalam menemukan hasil akhir.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari pengalaman, latihan, atau interkasi dengan lingkungannya (Faizah, 2017). Keberhasilan kegiatan belajar akan tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi 3 macam, yakni faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar (Arianti, 2019).

Faktor internal yakni faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri, yang meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis. Aspek fisiologis berkaitan dengan kondisi kesehatan di antaranya indera pendengaran, dan indera penglihatan. Faktor-faktor itu adalah tingkat kecerdasan/intelegensi, sikap peserta didik, bakat peserta didik, minat peserta didik, dan motivasi peserta didik (Syafi'i dkk, 2018). Faktor eksternal yakni faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang meliputi 2 macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial.

Lingkungan sosial terdiri dari para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang peserta didik. Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial peserta didik adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman di sekitar perkampungan peserta didik tersebut. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non-sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar peserta didik yang digunakan peserta didik (Arianti, 2019).

Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Selain faktor-faktor internal dan eksternal peserta didik sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran peserta didik. Pendekatan belajar peserta didik dapat dikelompokkan ke dalam tiga prototipe (bentuk dasar), yaitu pendekatan surface (permukaan/bersifat lahiriyah), pendekatan deep (mendalam), dan pendekatan achiving (pencapaian presteasi belajar) (Aisyah dkk, 2018).

2. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada konsep sistem gerak di kelas XI IPS 4 SMAN 1 Mangunjaya setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model discovery learning. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui tiga siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Pengumpulan data menggunakan dua teknik, yaitu teknik tes dan teknik observasi. Teknik tes digunakan untuk mengukur kemajuan hasil belajar peserta didik dalam bentuk hasil belajar. Tes dilakukan setiap akhir siklus. Alat pengumpulan data berupa butir soal tes. Butir soal tes yang diberikan adalah tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda. Teknik observasi digunakan untuk merekam aktivitas peserta didik dalam pembelajaran maupun untuk mengetahui kemajuan proses pembelajaran. Observasi penelitian digunakan pada setiap pertemuan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Observasi ini dilakukan oleh dua orang observer. Observer meliputi segala aktivitas guru dan peserta didik serta memberikan komentar dalam kegiatan belajar mengajar.

Analisis data dilakukan terhadap data-data yang terkumpul melalui tes bentuk pilihan ganda, lembar observasi dan wawancara terbuka kepada peserta didik. Analisis mengenai data hasil tes peserta didik akan menggunakan teknik deskriptif dengan persentase rata-rata dan untuk mengetahui tercapainya KBM skor peserta didik diubah ke nilai skala 100. Analisis observasi dilakukan dengan melihat komentar-komentar dari observer tentang pembelajaran konsep sistem gerak dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning. Komentar dari observer menjadi masukan pada pembelajaran untuk siklus berikutnya.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar pada siklus I merupakan hasil tes setelah dilakukan tindakan dalam pembelajaran materi sistem gerak. Peserta didik yang mengikuti tes pada siklus I berjumlah 32 peserta didik. Hasil rekapitulasinya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siklus 1

No	Kategori	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai	Persentase
1	Sangat Baik	92-100	1	100	3,12%
2	Baik	84-91	3	270	9,38%
3	Cukup	75-83	14	1120	43,75%
4	Kurang	<75	14	790	43,75%
Jumlah			32	2280	100%
Rata-Rata				71,25	

Berdasarkan tabel 1, baru sekitar 1 peserta didik (3,12%) peserta didik yang masuk dalam kategori sangat baik. Pada kategori baik ada 3 peserta didik (9,38%) dan pada kategori cukup ada 14 peserta didik (43,75%). Peserta didik yang masuk dalam kategori kurang masih ada 14 peserta didik (43,75%). Dari 32 peserta didik yang mengikuti tes pada siklus I masih ada 14 peserta didik yang belum memenuhi KKM, sedangkan 18 peserta didik sudah memenuhi KKM. Dapat dikatakan rata-rata kelas pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu rata-rata kelas di atas 75. Nilai peserta didik pada siklus I masih perlu ditingkatkan dan diperbaiki kekurangan-kekurangannya agar dapat mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Berdasarkan data hasil tes formatif sistem gerak di atas dapat diketahui persentase ketuntasan secara klasikal dalam pembelajaran sistem gerak yaitu 56,25%. Untuk itu perlu diperbaiki lagi pada siklus II. Diharapkan indikator keberhasilan tuntas secara klasikal dapat tercapai. Ringkasan ketuntasan belajar peserta didik siklus I dapat dilihat pada grafik gambar 1.



Gambar 1 Ketuntasan Belajar

Berdasarkan grafik 1 mengenai ketuntasan belajar peserta didik siklus I di kelas XI SMAN 1 Mangunjaya menunjukkan hasil yang dicapai peserta didik belum memuaskan. Peserta didik yang tuntas hasil belajarnya hanya sejumlah 18 peserta didik, sedangkan yang belum tuntas hasil belajarnya sejumlah 14 peserta didik. Nilai rata-rata kelas hanya 71,25 sehingga belum mencapai KKM yaitu sebesar 75. Ketuntasan belajar klasikalnya belum mencapai 75%, baru sebesar 56, 25%.

Hasil belajar pada siklus II merupakan hasil tes setelah dilakukan tindakan dalam pembelajaran sistem gerak. Peserta didik yang mengikuti tes pada siklus II berjumlah 32 peserta didik. Hasil rekapitulasinya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siklus II

No	Kategori	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai	Persentase
1	Sangat Baik	92-100	4	400	12,5%
2	Baik	84-91	7	630	21,88%
3	Cukup	75-83	13	1040	40,62%
4	Kurang	<75	8	510	25%
Jumlah			32	2580	100%
Rata-Rata				80,63	

Berdasarkan tabel 2, baru sekitar 4 peserta didik (12,5%) peserta didik yang masuk dalam kategori sangat baik. Pada kategori baik ada 7 peserta didik (21,88%) dan pada kategori cukup ada 13 peserta didik (40,62%). Peserta didik yang masuk dalam kategori kurang masih ada 8 peserta didik (25%). Pada siklus II ini sudah tidak ada peserta didik yang masuk ke dalam kategori kurang. Dari 32 peserta didik yang mengikuti tes pada siklus II masih ada 8 peserta didik yang belum memenuhi KKM, sedangkan 24 peserta didik sudah memenuhi KKM. Dapat dikatakan rata-rata kelas pada siklus II belum semua memenuhi indikator keberhasilan yang

ditentukan yaitu rata-rata kelas di atas 78. Nilai peserta didik pada siklus II masih perlu ditingkatkan dan diperbaiki kekurangan-kekurangannya agar dapat mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Berdasarkan data hasil tes formatif sistem gerak di atas dapat diketahui persentase ketuntasan secara klasikal dalam pembelajaran sistem gerak yaitu 75%. Untuk itu perlu diperbaiki lagi pada siklus III. Diharapkan indikator keberhasilan tuntas secara klasikal dapat tercapai. Ringkasan ketuntasan belajar peserta didik siklus II dapat dilihat pada grafik gambar 2.



Gambar 2 Ketuntasan Belajar Peserta Didik II

Berdasarkan grafik 2 mengenai ketuntasan belajar peserta didik siklus II di kelas XI SMAN 1 Mangunjaya menunjukkan hasil yang dicapai peserta didik belum memuaskan. Peserta didik yang tuntas hasil belajarnya hanya sejumlah 24 peserta didik, sedangkan yang belum tuntas hasil belajarnya sejumlah 8 peserta didik. Nilai rata-rata kelas hanya 80,63 sehingga masih ada yang belum mencapai KKM yaitu sebesar 75. Ketuntasan belajar klasikalnya baru mencapai 75%.

Hasil belajar pada siklus III merupakan hasil tes setelah dilakukan tindakan dalam pembelajaran sistem gerak. Peserta didik yang mengikuti tes pada siklus III berjumlah 32 peserta didik. Hasil rekapitulasinya dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siklus III

No	Kategori	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai	Persentase
1	Sangat Baik	92-100	13	1300	40,62%
2	Baik	84-91	10	900	31,25%
3	Cukup	75-83	9	720	28,12%
4	Kurang	<75	-	-	-
Jumlah			32	2920	100%
Rata-Rata				91,25	

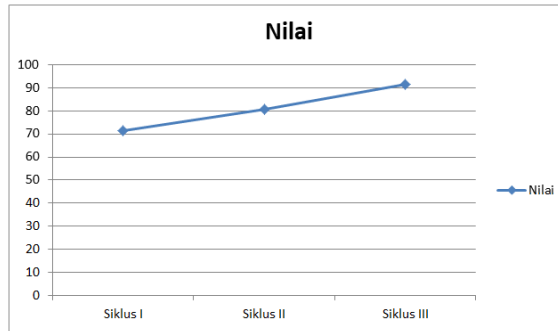
Berdasarkan tabel 3, semua peserta didik telah mencapai nilai KKM (75). Dapat dikatakan rata-rata kelas pada siklus III semua telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu rata-rata kelas di atas 75. Berdasarkan data hasil tes formatif sistem gerak di atas dapat diketahui persentase ketuntasan secara klasikal dalam pembelajaran sistem gerak yaitu 100%. Ringkasan ketuntasan belajar peserta didik siklus III dapat dilihat pada grafik gambar 3.



Gambar 3 Grafik Ketuntasan Belajar Peserta Didik III

Berdasarkan grafik 3 mengenai ketuntasan belajar peserta didik siklus III di kelas XI SMAN 1 Mangunjaya menunjukkan hasil yang dicapai peserta didik memuaskan. Semua peserta didik telah tuntas hasil belajarnya. Nilai rata-rata kelas telah mencapai 91,25 sehingga semua telah mencapai KKM yaitu sebesar 75. Ketuntasan belajar klasikalnya telah mencapai 100%.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas XI IPS 4 SMAN 1 Mangunjaya pada mata pelajaran biologi materi sistem gerak dengan model pembelajaran discovery learning mampu membuktikan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar dari siklus I, II dan III. Peningkatan itu meliputi nilai rata-rata kelas dari 71,25 menjadi 80,63 dan kemudian pada siklus III menjadi 91,25. Ketuntasan klasikal dari 56,25% menjadi 75% dan meningkat lagi menjadi 100% pada siklus III. Peningkatan hasil belajar pada siklus III sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu nilai rata-rata peserta didik di atas 75 (KKM), dengan ketuntasan belajar klasikal sudah di atas 75%. Hal ini disajikan pada grafik gambar 4 dan 5 di bawah:



Gambar 4 Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik



Gambar 5 Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

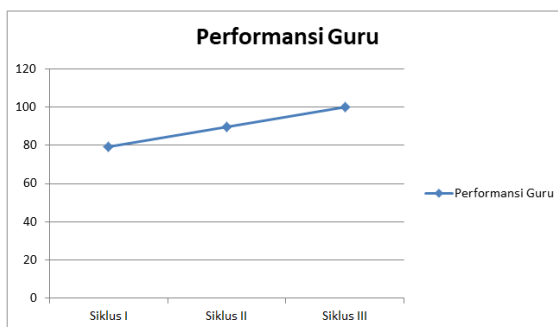
Selain hasil belajar, aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus III. Peningkatan aktivitas peserta didik dikarenakan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran meningkat. Aktivitas peserta didik ditunjukkan dalam berbagai hal, antara lain menjawab pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan, dan berinteraksi dengan model pembelajaran. Pada siklus I rata-rata aktivitas peserta didik sebesar 78,55% lalu menjadi 85,70 pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 100% pada siklus III dengan kategori sangat aktif. Hal ini disajikan pada grafik gambar 6 di bawah:



Gambar 6 Nilai Aktivitas Peserta Didik

Selain observasi terhadap aktivitas siswa, kegiatan observasi juga dilakukan terhadap performansi guru selama pelaksanaan pembelajaran. Adapun teman sejawat guru yang menjadi observernya. Peningkatan nilai performansi guru dari siklus I ke siklus III

menunjukkan performansi guru yang semakin meningkat pula. Pada siklus I nilai akhir performansi guru mencapai 79,19 meningkat menjadi 89,6 pada siklus II, lalu meningkat lagi menjadi 100 pada siklus III. Hasil observasi performansi guru sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu nilai akhir performansi guru sudah di atas 80, dengan kategori sangat baik (A). Hal ini disajikan pada grafik gambar 7 di bawah:



Gambar 7 Nilai Performansi Guru

Hasil analisis aktivitas siswa dan performansi guru pada siklus I dilakukan refleksi beberapa kekurangan, antara lain: menginformasikan tujuan pembelajaran yang kurang sehingga peserta didik tidak jelas arah dari pembelajaran yang sedang dilakukan, belum adanya pembelajaran inovatif yaitu penggunaan media pembelajaran, kurangnya pemahaman guru dalam mengimplementasikan pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning*, dan peserta didik masih banyak yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi pembelajaran. Sehingga dilakukan revisi untuk perbaikan siklus II yaitu sebagai berikut: guru menginformasikan tujuan pembelajaran lebih jelas lagi, mulai menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus lebih baik lagi membimbing peserta didik dengan menggunakan metode *discovery learning*, dan peningkatan performansi guru, khususnya pada penguasaan siswa.

Hasil refleksi pada siklus II didapatkan beberapa informasi, antara lain: menginformasikan tujuan pembelajaran yang cukup sehingga peserta didik mulai jelas arah dari pembelajaran yang sedang dilakukan, mulai adanya pembelajaran inovatif yaitu penggunaan media pembelajaran, adanya peningkatan pemahaman guru dalam mengimplementasikan pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning*, dan peserta didik masih ada yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi pembelajaran. Sehingga masih perlu dilakukan revisi perbaikan sebagai berikut: guru menginformasikan tujuan pembelajaran lebih jelas dan terperinci lagi, mulai menggunakan media pembelajaran yang tepat dan mudah dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus

lebih baik lagi membimbing peserta didik dengan menggunakan metode *discovery learning*, dan peningkatan performansi guru, khususnya pada penguasaan siswa. Setelah dilakukan siklus III didapatkan hasil refleksi sebagai berikut: peserta didik telah berani mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang belum diketahui baik kepada teman maupun guru, peserta didik menjawab pertanyaan guru secara klasikal sudah berkurang, peserta didik sudah berani menjawab pertanyaan secara perorangan, ketika guru menjelaskan, peserta didik memperhatikan dengan baik. Sehingga materi sistem gerak dapat dipahami oleh peserta didik, dalam menyampaikan materi dalam kelompoknya peserta didik sudah terorganisir, sehingga peserta didik tidak ada lagi yang melakukan kegiatan lain seperti bercanda, bermain, atau mengganggu teman selama proses pembelajaran berlangsung, guru telah memahami langkah-langkah model pembelajaran *Discovery learning*, sehingga kegiatan peserta didik sudah terarah sesuai dengan tujuan perbaikan pembelajaran, dan waktu yang digunakan dalam pembelajaran sudah efektif sesuai dengan skenario pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat dikatakan tujuan penelitian tercapai yaitu, kualitas pembelajaran sistem gerak dengan model pembelajaran *discovery learning* peserta didik kelas XI SMAN 1 Mangunjaya meningkat. Peningkatan kualitas pembelajaran sistem gerak meliputi peningkatan aktivitas, hasil belajar peserta didik, dan performansi guru. Dari uraian di atas dapat disimpulkan pembelajaran sistem gerak dengan model pembelajaran *discovery learning* pada peserta didik kelas XI SMAN 1 Mangunjaya dapat meningkat. Implikasi dari hasil pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan model pembelajaran *discovery learning* pada materi sistem gerak terhadap peserta didik kelas XI SMAN 1 Mangunjaya adalah meningkatnya hasil belajar dan aktivitas peserta didik serta performansi guru.

Pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan model pembelajaran *discovery learning* pada materi sistem gerak terhadap peserta didik kelas XI SMAN 1 Mangunjaya memberikan pengalaman belajar yang baru bagi peserta didik kelas XI SMAN 1 Mangunjaya. Pembelajaran yang menyenangkan, menarik, dan utuh tentu berimbas pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada materi sistem gerak diperlukan keaktifan dan semangat peserta didik. Peserta didik jangan sampai menyerah dalam menyelesaikan masalah atau memecahkan masalah ketika mengikuti pembelajaran dengan model dan media yang masih asing. Oleh karena itu, diperlukan semangat belajar yang tinggi dan pantang putus asa pada peserta didik.

Penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan syarat guru mampu menguasai materi dan mengelola kelas dengan baik. Hal itu termasuk dalam penguasaan kompetensi profesional guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dapat dilihat pada lembar observasi guru. Model pembelajaran *discovery learning* juga dapat meningkatkan performansi guru pada pembelajaran sistem gerak dengan syarat guru harus menguasai langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran *discovery learning* dengan baik dan benar. Jika guru menguasai hal tersebut maka pembelajaran yang dilaksanakan akan dapat mengubah suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan lebih menyenangkan. Oleh karena itu, guru harus terus mengembangkan kreativitas dan potensinya agar bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menarik, dan utuh.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan siklus yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada konsep sistem gerak di kelas XI IPS 4 SMAN 1 Mangunjaya pada tahun pelajaran 2021/2022. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas memenuhi KKM lebih dari 75%. Pada siklus I, peserta didik yang memenuhi KKM adalah 18 peserta didik dari 32 peserta didik (56,25%). Pada siklus II, peserta didik yang memenuhi KKM adalah 24 peserta didik dari 32 peserta didik (75%). Pada siklus III, peserta didik yang memenuhi KKM adalah 32 peserta didik dari 32 peserta didik (100%).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adeninawaty, D., Soe'oad, R., & Ridhani, A. (2018). Penerapan model pembelajaran *discovery learning* strategi think talk write dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar menulis teks ulasan kelas VIII SMP. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 75-88.
- Agustinova, D. E. (2015). Hambatan pendidikan karakter di sekolah islam terpadu studi kasus sdit al-hasna klaten. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1), 12-18.
- Aisyah, A., Jaenudin, R., & Koryati, D. (2018). Analisis faktor penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 15 Palembang. *Jurnal Profit: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 4(1), 1-11.
- Arianti, A. (2019). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134.

- Diani, R. (2016). Pengaruh pendekatan saintifik berbantuan LKS terhadap hasil belajar fisika peserta didik Kelas XI SMA Perintis 1 Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 5(1), 83-93.
- Faizah, S. N. (2017). Hakikat belajar dan pembelajaran. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 175-185.
- Fajri, Z. (2019). Model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SD. *Jurnal Ika PGSD (Ikatan Alumni PGSD) Unars*, 7(2), 64-73.
- Handayani, T. (2015). Interaktif edukatif di sekolah. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 7(2), 161-176.
- Inah, E. N. (2015). Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 150-167.
- Kumala, A., Hosna, R., & Rohman, F. (2020). Model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan pemahaman pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di Madrasah Aliyah Salafiyah Safiiyah Tebuireng Jombang. *Al Ta'dib: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 107-127.
- Ngadiwon, N. (2020). Peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran discovery learning pada peserta didik di SMPN 2 kota Bekasi. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 117-130.
- Nurvitasari, S., & Yerizon, Y. (2019). Pengaruh penerapan model discovery learning terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMPN 13 Padang. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Reserch and Development*, 1(4), 1114-1121.
- Pasaribu, S. E., Helendra, H., Ristiono, R., & Atifah, Y. (2020). Perbandingan kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan model problem based learning dan discovery Learning. *Mimbar Ilmu*, 25(3), 460-469.
- Rosdiana, R., Boleng, D. T., & Susilo, S. (2017). Pengaruh penggunaan model discovery learning terhadap efektivitas dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(8), 1060-1064.
- Suardipa, I. P. (2020). Proses scaffolding pada zone of proximal development (ZPD) dalam pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(1), 79-92.
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115-123).